

NILAI LUHUR DALAM LAGU-LAGU DAYAK: KAJIAN IMPLIKATUR

Brigita Yuni

Program Magister Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

email: brigitajunjun@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the form and meaning of sublime value in the Dayak songs. The source of data was the lyrics of Dayak song. The data in this study is the lyrics of Dayak songs that allegedly contain sublime value implicatures. The data collection technique used in this study was interview, listening, and note-taking. Data analysis in this study using padan method with basic techniques select the determinants and advanced techniques of appeal. Based on the results of research, the forms and meanings of the sublime values are classified into (1) self-related values including (a) responsibility, (b) courage, (c) thinking ahead, and (d) hard work. (2) The values associated with each other include values (a) respect, (b) caring, (c) love of the homeland, and (d) courtesy. (3) The values associated with nature include the value of (a) appreciating natural health, and (b) preserving culture. (4) God-related values include (a) being grateful.

Keywords: *sublime value, regional pop songs and implicatures.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan maksud nilai luhur dalam lagu pop daerah suku Dayak. Sumber data dalam penelitian ini syair lagu pop daerah suku Dayak. Data dalam penelitian adalah lirik lagu pop daerah yang diduga mengandung implikatur nilai luhur. Teknik pengumpulan data menggunakan simak, catat, dan wawancara. Metode analisis data menggunakan metode padan dengan teknik dasar pilih unsur penentu dan teknik lanjutan hubungan banding. Berdasarkan hasil penelitian wujud dan maksud nilai luhur diklasifikasikan menjadi (1) nilai yang berhubungan dengan diri sendiri meliputi (a) tanggung jawab, (b) keberanian, (c) berpikir jauh ke depan, dan (d) kerja keras. (2) Nilai yang berhubungan dengan sesama meliputi nilai (a) hormat, (b) peduli, (c) cinta tanah air, dan (d) sopan santun. (3) Nilai yang berhubungan dengan alam meliputi nilai (a) menghargai kesehatan alam, dan (b) melestarikan budaya. (4) Nilai yang berhubungan Tuhan meliputi nilai (a) bersyukur.

Kata Kunci: *nilai luhur, lagu pop daerah dan implikatur.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan suatu daerah mengandung nilai-nilai luhur yang senantiasa dipertahankan, diwariskan, dikaji, dan dilaksanakan seiring dengan perubahan sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari nilai budaya dalam masyarakat yang mengajarkan cara-cara bersikap dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan Greezt (1992) yang menjelaskan bahwa nilai budaya membuat manusia bisa berkomunikasi, melestarikan, mengembangkan pengetahuan, menyikapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Jadi, nilai merupakan dasar pembentukan karakter masyarakat yang berisi ajaran bersikap sesuai dengan dalam masyarakat.

Namun, berbagai perubahan dari pengaruh globalisasi saat ini seakan membawa bangsa Indonesia masuk dalam masalah budaya, secara khusus dapat dilihat dalam suku Dayak. Masalah budaya dan stabilitas sosial dilihat dari sikap generasi muda saat ini lebih berpedoman pada budaya global, yaitu mengandalkan teknologi dalam segala bidang, sehingga waktu untuk berkomunikasi dengan masyarakat semakin berkurang dan kurang

memiliki rasa kebersamaan karena sibuk dengan kegiatan sendiri. Mereka juga seakan meninggalkan adat-istiadat daerah dengan tidak mengikuti acara yang berbau kebudayaan dan lebih memilih waktu untuk menonton televisi serta mengakses internet, serta mulai meninggalkan bahasa daerah. Disisi lain, banyak masyarakat yang mulai melupakan bahasa daerah padahal Sudibyo (2006) mengungkapkan bahasa merupakan roh budaya, dengan hilangnya bahasa maka lama-kelamaan nilai budaya akan luntur.

Perilaku masyarakat yang meninggalkan nilai-nilai tradisional diungkapkan oleh Lickona (1992) sebagai tanda-tanda perilaku manusia yang menunjukkan ke arah kehancuran kebudayaan suatu bangsa, seperti (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) ketidakjujuran yang menjadi budaya, (3) meningkatnya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figur pemimpin, (4) pengaruh *group* terhadap tindakan kekerasan, (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian, (6) penggunaan bahasa yang semakin memburuk; (7) penurunan etos kerja, (8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) meningginya perilaku merusak diri, dan (10) semakin kaburnya pedoman moral. Nilai sebagai pedoman moral seharusnya tetap dilestarikan karena secara fundamental nilai budaya bisa bertahan lama dalam masyarakat, tetapi juga dapat berubah dalam interaksi sosial yang rutin. Artinya, budaya dan masyarakat membentuk hubungan resiprokal sehingga keberlangsungan nilai budaya ditentukan oleh interaksi sosial masyarakat pendukungnya, demikian juga harapan hubungan antara budaya suku Dayak.

Budaya suku Dayak saat ini juga menghadapi persaingan dengan budaya asing yang mengedepankan sendi-sendi kehidupan modern dan hedonis. Kondisi ini di perburuk lagi oleh media massa yang memberi ruang lebih banyak bagi representasi budaya asing dibandingkan budaya lokal, termasuk budaya suku Dayak. Representasi kebudayaan asing yang lebih tinggi di media masa membuat budaya suku Dayak perlu diwariskan dari generasi ke generasi. Pewarisan kebudayaan suku Dayak dapat dilakukan melalui penelitian dan pengkajian untuk memberikan pemahaman yang baik dan benar kepada masyarakat suku Dayak sehingga berbagai manifestasi budaya suku Dayak, berupa ide-ide, nilai-nilai, tata kelakuan, adat istiadat dan kebiasaan, tingkahlaku dan sikap, serta wujud kebudayaan berupa hasil karya seni (lagu-lagu daerah) tidak diperlawankan dengan kebudayaan modern karena keduanya sangat berbeda. Pemahaman yang benar terhadap nilai-nilai budaya suku Dayak akan memberi persepsi terhadap wujud-wujud budaya sehingga masyarakat Dayak terbuka untuk melihat nilai-nilai budaya dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Taylor (Sulasman, 2013) mengungkapkan bahwa nilai budaya terbentuk dari sistem pengetahuan, kekerabatan, sistem teknologi, peralatan hidup, sistem religi, sistem mata pencaharian, dan kesenian dalam masyarakat. Mahmudah (2016) mengungkapkan berdasarkan tujuh komponen pembentukan nilai budaya, yang paling berperan mendidik manusia adalah seni. Seni merupakan karya budaya yang di dalamnya berisi pengalaman tentang kehidupan yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai budaya sekaligus memperkokoh jiwa orang yang menghidupi nilai yang terdapat dalam karya seni. Salah satu karya seni yang dapat menanamkan nilai budaya dan sedang disenangi oleh masyarakat adalah lagu berjenis pop yang menggunakan bahasa daerah.

Namun demikian, karena sangat kurangnya pemahaman masyarakat suku Dayak mengenai nilai-nilai luhur budaya yang terkandung dibalik lagu pop daerah maka banyak lagu pop daerah dipandang hanya sekedar sebagai media hiburan. Lebih dari itu, banyak lagu pop daerah suku Dayak kurang berdaya guna dan belum dimanfaatkan secara optimal dalam mengangkat dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya, karena digunakan sebagai produk komersial untuk mendapatkan keuntungan di pasar. Lagu yang kurang dimanfaatkan untuk menanamkan nilai luhur dalam masyarakat Dayak di Kabupaten Melawi menarik

peneliti untuk melakukan penelitian terhadap lagu pop daerah suku Dayak di Kabupaten Melawi dengan pendekatan pragmatik secara khusus implikatur.

Implikatur oleh Yule (2014) diartikan sebagai maksud tersirat yang ingin disampaikan penutur. Berdasarkan pendapat Yule maka implikatur mampu menemukan maksud yang tidak diungkapkan oleh penulis lagu. Disisi lain, Levinson (Cummings, 2007) mengungkapkan bahwa implikatur memiliki empat kegunaan dalam berkomunikasi. *Pertama*, implikatur dapat memberikan penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta lirik-lirik lagu yang tidak terjelaskan oleh teori gramatikal. *Kedua*, implikatur mampu memberikan penjelasan mengapa lirik-lirik lagu yang bersifat pernyataan dapat bermakna perintah. *Ketiga*, implikatur dapat menyederhanakan deskripsi semantik yang berhubungan perbedaan antar bait. *Keempat*, implikatur dapat menjelaskan berbagai fenomena kebahasaan dalam lirik lagu yang tidak memiliki hubungan atau berlawanan tetapi memiliki hubungan komunikatif. Mendasarkan pada pendapat Yule dan Levinson maka implikatur dianggap mampu membantu menemukan wujud dan maksud nilai.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini syair lagu pop daerah suku Dayak di Kabupaten Melawi. Data dalam penelitian ini adalah lirik lagu yang dicurigai mengandung implikatur nilai luhur. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian implikatur lagu pop daerah suku Dayak adalah Metode simak, catat, dan wawancara (Sudaryanto, 2015). Metode pengumpulan data digunakan dengan teknik dasar dan lanjutan. Metode dasar didahului dengan metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa yang tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Sudaryanto (2015:203) mengungkapkan bahwa metode simak digunakan dengan menyadap pengguna bahasa.

Dalam metode simak, sadap merupakan teknik dasar karena penyimakan diwujudkan dengan menyadap pengguna bahasa dari seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan kunci. Metode lanjutan yang digunakan adalah teknik catat. Sudaryanto (2015:206) mengungkapkan bahwa teknik catat dilakukan setelah penggunaan teknik dasar sadap, teknik catat dilakukan dengan merekam isi pembicaraan menggunakan alat tulis. Metode analisis data menggunakan metode padan, dengan teknik dasar pilih unsur penentu implikatur dan teknik lanjutan hubung banding dengan menghubungkan pada teori-teori implikatur dan nilai luhur yaitu memilah data-data dengan menyamakan dan membedakan implikatur dan nilai sehingga dapat dikelompokkan dengan empat jangkauan nilai sesuai dengan pendapat Samani dan Hariyanto (2012) yang mengklasifikasikan nilai menjadi empat yaitu yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama, alam, dan Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian wujud nilai dan maksud yang ingin disampaikan diklasifikasikan menjadi empat. Pertama, nilai yang berhubungan dengan diri sendiri. Kedua, nilai yang berhubungan dengan sesama. Ketiga, nilai yang berhubungan dengan alam, dan keempat nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Wujud nilai dan maksud yang ingin disampaikan masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Nilai yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Nilai yang berhubungan dengan diri sendiri meliputi nilai tanggung jawab, keberanian, berpikir jauh ke depan dan kerja keras. Lirik lagu yang mengandung nilai tanggung jawab, keberanian, berpikir jauh ke depan dan kerja keras akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab diartikan sebagai sikap yang mampu merespon segala sesuatu yang sudah diserahkan atau yang sudah menjadi kewajiban. Lirik yang mengandung nilai tanggung jawab adalah.

Arak kok pohos morisang

(Jangan-engkau-cepat pergi)

Janganlah pergi

Buhkun kuk arok huang

Karena-aku-ada-keinginan

Aku memiliki keinginan

Kuk kan ngisok kok olu ahkuk urun yam arok (BB/3/3)

(Aku-akan-bertanya-padamu-walau-aku-orang-tidak-mampu)

Aku akan melamar mu walau aku orang tak mampu

Konteks:

Lagu ini dibuat pada tahun 2000 oleh Bapak Sutarman yang berasal dari suku Dayak Uud Danum dimana dalam masyarakat Dayak Uud Danum memiliki adat-istiadat yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari adat melamar seorang gadis harus melalui berbagai tahap yang erat hubungannya dengan adat-istiadat pertama memberikan batu kisok, diikuti dengan mengisi batu kisok, membayar pada ketua adat dari dua belah pihak, memberikan pesalin bagi orang tua, manik kampung, dan cincin emas.

Lirik *Kuk kan ngisok kok olu ahkuk urun yam arok* diartikan aku akan melamar mu walau aku orang tak mampu. Lirik *kuk kan ngisok kok olu ahkuk urun yam arok* dianggap mengandung nilai bertanggung jawab karena di dalam adat suku Dayak untuk menikah dibutuhkan proses yang panjang dan harus melewati berbagai prosesi adat salah satunya dengan membayar mahar kepada orang tua wanita dengan jumlah yang ditentukan. Pada lirik *Kuk kan ngisok kok olu ahkuk urun yam arok*, seorang pemuda mengajak wanita untuk menikah ditandai dengan proses melamar terlebih dahulu hal ini menunjukkan bahwa pemuda tersebut siap menanggung semua keperluan wanita sebelum dan sesudah menikah dengan arti lain pemuda siap menanggung semua biaya prosesi adat yang dipersyaratkan.

Penggambaran Nilai luhur Suku Dayak di kabupaten Melawi dalam lirik lagu pop daerah ini menghadirkan nilai bertanggung jawab dengan menceritakan keharusan membayar dan melaksanakan pernikahan adat bagi yang ingin menikah dengan suku Dayak di Kabupaten Melawi. Bertanggung jawab terhadap adat dengan melakukan pembayaran mahar dalam prosesi adat melamar dikatakan mengandung nilai bertanggung jawab juga sesuai dengan pendapat Hanafie (2016) bahwa bertanggung jawab diartikan menanggung segala akibat yang disebabkan dari perbuatan sendiri. Melamar merupakan perbuatan yang didasari oleh keinginan diri sendiri maka adat sebagai konsekuensinya harus dipenuhi.

Lirik (*BB/3/3*) *kuk kan ngisok kok olu ahkuk urun yam arok* memiliki makna memberikan informasi bahwa seseorang akan tetap melamar walaupun dia tidak memiliki uang yang banyak. Namun, sesuai dengan pendapat Yule (2014) bahwa implikatur memiliki makna yang lebih dari kata-kata yang diungkapkan yaitu maksud. Lirik *kuk kan ngisok kok olu ahkuk urun yam arok* dibuat dalam budaya masyarakat Dayak di mana saat melamar wanita harus melalui prosesi adat yang panjang dengan memberikan batu kisok, membayar pada tetua adat, dan memberi pesalin pada orang tua, memiliki maksud menginformasikan kepada pemuda yang

ingin melamar untuk mempersiapkan segala persyaratan dalam melamar wanita Dayak.

b. Keberanian

Keberanian diartikan sebagai sikap mantap untuk mempertahankan kebenaran. Nilai keberanian ditunjukkan dengan lirik sebagai berikut.

Apang Semangai pahlawan Sintang Pinoh Melawi

Apang-Semangai-pahlawan-Sintang-Nanga Pinoh- Kabupaten Melawi

Apang Semangai pahlawan dari Sintang dan Pinoh, Melawi

Putra suku dayak asli, Kampong Riam Panjang Sungai Payak Kayan (AS/6/2)

Putra-suku-Dayak asli-Kampung-Riam-Panjang-Sungai-Payak-Kecamatan Nanga Kayan

Putra suku Dayak asli, Kampung Riam Panjang Sungai Payak Kayan.

Konteks:

Lagu ini dibuat pada tahun 2014 oleh Bapak Paulus Timang yang bekerja sebagai pendeta di Gereja Kristen Pintu Elok Nanga Pinoh. Lagu ini menceritakan Apang Semangai sebagai pahlawan suku Dayak di Sintang dan Melawi. Tugu Apang Semangai dibangun sebagai penghormatan atas jasanya pada Masyarakat Melawi. Namun, salah satu oknum di Melawi telah memindahkan tugu Apang Semangai dengan tugu lain yang tidak memiliki nilai historis bagi suku Dayak di Kabupaten Melawi. Pemindahan tugu Apang Semangai ini mendapat pertentangan dari berbagai suku Dayak di Kabupaten Melawi dan Sintang sehingga tugu Apang Semangai diletakkan kembali pada tempatnya.

Lirik *putra suku Dayak asli, kampong Riam Panjang sungai Payak Kayan* mengandung nilai keberanian. Keberanian yang dimaksud adalah mempunyai hati yang mantap dalam mempertahankan kebenaran dengan tidak memandang siapa orang yang dituju dan jabatan apa yang dipegangnya, tetap mantap untuk membela apa yang benar. Nilai keberanian dinyatakan dengan lirik *putra suku Dayak asli, kampong Riam panjang sungai Payak Kayan*, yang mana isinya merupakan sebuah fakta yaitu asalnya Apang Semangai sebagai suku Dayak asli dari kampung Riam Panjang di dekat Sungai Payak Kayan. Lirik *putra suku Dayak asli, kampong Riam panjang sungai Payak Kayan* dianggap mengandung nilai keberanian karena berisi sebuah fakta yang digunakan untuk mengingatkan oknum tertentu yang sudah menggantikan posisi tugu Apang Semangai dengan tugu yang tidak memiliki nilai historis, dimana oknum tersebut merupakan pendatang di Melawi. Lirik yang mengatakan siapa Apang Semangai inilah yang mengandung nilai keberanian. Keberanian untuk mengatakan kebenaran, kebenaran yang harus dipertahankan dalam masyarakat Dayak. Dimana tugu Apang Semangai memang berpengaruh bagi Kabupaten Melawi dan memiliki nilai historis tersendiri sehingga tidak dapat dipindahkan begitu saja oleh oknum tertentu.

Linda dan Richard (1995) mengartikan keberanian sebagai sikap mau mencoba hal-hal yang baik meski banyak mendapat pertentangan, dan berani berkata tidak terhadap ajakan berbuat salah. Dari pendapat Linda dan Richard (1995) maka sungguh lirik *putra suku Dayak asli, kampong Riam panjang sungai Payak Kayan* mengandung nilai keberanian karena mampu mengungkapkan penolakan terhadap perintah oknum tertentu di daerah yang menggantikan Tugu Apang Semangai dengan tugu lainnya. Nilai keberanian yang terkandung dalam lagu juga sesuai dengan hasil wawancara dari pak Timang sebagai penulis lagu yang mengungkapkan “Lagu Apang Semangai mengandung nilai keberanian, pada saat

itu memang saya sebagai Suku Dayak asli dan teman-teman lain yang ada di Melawi menolak untuk mengganti Tugu Apang Semangai dengan tugu lain yang tidak memberikan arti apa-apa. Bahkan pada saat itu tetua-tetua adat yang ada di kampung ikut turun untuk meminta pengembalian Tugu Apang Semangai karena kita sebagai suku Dayak harus berani membela yang benar.”

Lirik *putra suku Dayak asli, kampong Riam Panjang Sungai Payak Kayan* memiliki makna memberikan informasi bahwa Apang Semangai adalah seorang Putra suku Dayak asli yang berasal dari Kampung Riam Panjang di dekat Sungai Payak Kayan. Lirik *putra suku Dasli, kampong Riam Panjang Sungai Payak Kayan* dibuat pada saat Tugu Apang Semangai yang dibangun oleh masyarakat di Kabupaten Melawi sebagai bentuk penghormatan, diganti dengan tugu lain yang tidak memiliki nilai historis. Hal ini mendapat pertentangan dari masyarakat luas sehingga Tugu Apang Semangai dikembalikan pada posisi yang sudah ditetapkan. Dari situasi pembuatan lagu, maksud yang ingin disampaikan oleh penulis adalah perintah agar masyarakat bersikap berani menentang hal-hal yang tidak baik yang terjadi dalam masyarakat.

c. Berpikir Jauh ke Depan

Berpikir jauh ke depan diartikan sebagai tindakan yang selalu memikirkan dampak yang akan terjadi dari tindakan yang dilakukan. Lirik yang mengandung nilai berpikir jauh ke depan dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

Udah nguji bekerja
Sudah-kuat-bekerja
Sudah berusaha bekerja
Dari idup bujang sampai berumah tangak
Dari-hidup-bujang-sampai-berumah-tangga
Dari-hidup-bujang sampai-berumah tangga
Kasih aku medak
Kasih-an-aku-lihat
Merasa sedih
Bini ngau anak
Istri-dengan-anak
Istri dan anak
Di baik merinsak
Di-bawa-biasa
Di bawa terbiasa
Makai belalak (MB/16/1)
Makan-terus
Makan tanpa henti

Konteks:

Lagu ini dibuat oleh Bapak Paulus Jhon. Lagu ini berisi tentang masyarakat yang cenderung bersifat konsumtif tidak memikirkan kebutuhan akan masa depannya diceritakan pada masyarakat kurang produktif dan kurang memikirkan kehidupan yang akan datang.

Lirik *makai belalak (MB/16/1)* diartikan makan tanpa henti. Lirik *makai belalak* mengandung nilai berpikir jauh ke depan karena masyarakat Dayak terbiasa menggunakan uang yang dimilikinya untuk membeli barang-barang yang bukan bersifat prioritas hanya untuk memenuhi kebutuhan status sosial. Status sosial yang dimaksud yaitu dianggap mampu dalam masyarakat dan meningkatkan derajat

sosial. Tingginya gengsi masyarakat membuat masyarakat Dayak sulit menyisihkan uang untuk ditabung sehingga saat membutuhkan uang dalam keadaan mendesak mereka tidak memiliki uang dan bingung. Situasi bingung dan tidak memiliki uang inilah yang ingin diceritakan kepada masyarakat yang kurang memikirkan kebutuhan di masa yang datang. Mendasarkan hal tersebut lirik *makai belalak* mengandung nilai berpikir jauh ke depan dengan tujuan agar masyarakat mau belajar berhemat dan bekerja menghasilkan uang, menghasilkan yang dimaksud mau mengolah sumber daya alam tidak hanya membeli barang-barang untuk memenuhi kebutuhan. Sikap mau berhemat dengan menghasilkan barang sendiri merupakan contoh sikap mau berpikir jauh ke depan yaitu mau memikirkan kebutuhan di masa yang akan datang.

Samani dan Hariyanto (2012) mengungkapkan berpikir jauh ke depan berarti memiliki sikap memikirkan dampak yang akan terjadi dari perbuatan yang dilakukan. Lirik *makai belalak* secara tidak langsung mengajarkan agar masyarakat berhemat dan menghasilkan. Dengan demikian, lirik *makai belalak* mengandung nilai berpikir jauh ke depan. Lirik *makai belalak* mengandung nilai berpikir jauh ke depan juga dipertegas oleh tokoh masyarakat (Anton, 2017) yang mengungkapkan “Situasi ini digunakan sebagai perenungan oleh masyarakat untuk mau memperbaiki sikapnya dan berpikir dampak yang akan terjadi jika masyarakat tidak mau belajar berhemat”.

Lirik *makai belalak* memiliki makna memberikan informasi yaitu seseorang telah makan tanpa henti tetapi lirik yang diungkapkan tentu memiliki makna tambahan dari yang diungkapkan. Makna tambahan ini dipahami sebagai maksud. Maksud pengarang dapat diketahui dengan memperhatikan konteks pembuatan lagu. Lagu ini dibuat saat masyarakat yang cenderung bersikap konsumtif dan kurang memperhatikan kebutuhan yang akan datang. Dari konteks tersebut, lirik lagu *makai belalak* memiliki maksud mengingatkan masyarakat untuk menggunakan uang dengan tepat atau hemat.

d. Kerja Keras

Kerja keras diartikan kemauan diri seseorang untuk berusaha dalam mencapai suatu hal. Nilai kerja keras dapat dilihat dalam lirik sebagai berikut.

Nureh mantes ingkah nyak kejopaiku
Menoreh-sudah-itulah-pekerjaanku
Menorehlah pekerjaanku
Mata ngantok aku nisek kalak sekolah (NM/20/2)
Mata-mengantuk-aku-tidak-pernah-sekolah
Mata ngantuk aku tidak pernah sekolah
Ongkah pisok baras purak pengirup ku
Sudah-itulah-yang-menjadi-kehidupanku
Itulah kehidupanku

Konteks :

Nureh Mantes merupakan lagu yang dibuat pada tahun 2010 oleh Bapak Indra. Lagu ini berisi tentang mata pencaharian di desa-desa terpencil sebagai petani dan kehidupan yang bergantung dengan alam, tetapi saat banyak anak yang disekolahkan ke kota kembali ke kampung banyak dari mereka yang mencuri kekayaan alam dengan menebang pohon di hutan-hutan. Petani sebagai mata pencarian suku Dayak juga dijelaskan dari lirik yang mengakhiri lirik mata ngantok

aku nisek kalak sekolah yaitu ongak pisok baras purak pengidupku yang artinya hanya itulah yang bisa dilakukan untuk meneruskan kehidupan ku.

Lirik *mata ngantok aku nisek kalak sekolah* (NM/20/2) mengandung nilai kerja keras terlihat dari lirik yang mengatakan mata ngantuk tidak pernah sekolah. Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Dayak di desa rata-rata bekerja sebagai petani baik petani karet atau berladang dan rata-rata tidak mengenyam pendidikan. Dulu ketika mereka bertani mereka selalu merasa alam mampu memberikan kehidupan. Petani mampu menyeimbangkan diri dengan kondisi alam mencari rejeki tanpa melakukan penebangan pohon secara sembarangan. Sementara itu, saat ini kebanyakan anak-anak yang baru kembali dari kota hanya mau bekerja secara instan, tidak mau bersusah payah hanya ingin menghasilkan uang yang banyak yaitu dengan menebang hutan, yang mana perbuatan tersebut melanggar undang-undang. Dari perbuatan anak-anak yang melanggar undang-undang maka banyak pemuda yang menjadi tahanan dalam penjara. Hal inilah yang dianggap sebagai pengajaran bagi pemuda suku Dayak hendaknya mencari pekerjaan tidak hanya memilih pekerjaan yang tidak baik atau curang untuk mendapatkan uang secara cepat tetapi harus berupaya dengan semaksimal mungkin sama halnya dalam lagu meski mereka merasa lelah dengan keadaan yang sangat membutuhkan untuk waktu istirahat harus tetap memaksakan diri untuk bekerja dengan jerih payah sendiri agar bisa bertahan hidup.

Lirik "*mata ngantok aku nisek kalak sekolah*" mengandung nilai kerja keras, walaupun seorang petani sudah merasa lelah dan membutuhkan waktu untuk istirahat mereka tetap harus bekerja. Nilai kerja keras yang tertanam dalam lirik lagu senada dengan pendapat Yaumi (2014) bahwa nilai kerja keras diartikan sebagai sikap kerja yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menghadapi berbagai tantangan demi mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Nilai kerja keras yang terdapat dalam lirik "*mata ngantok aku nisek kalak sekolah*" dipertegas oleh tokoh masyarakat Sidi, (2017) bahwa saat ini memang masyarakat cenderung bersifat malas, dan saya setuju bahwa lagu ini mengajarkan seseorang untuk mau berusaha.

Lirik *mata ngantok aku nisek kalak sekolah* merupakan lirik yang memiliki makna memberikan informasi bahwa seorang petani bekerja saat masih mengantuk dan tidak pernah pergi ke sekolah. Lirik *lagu mata ngantok aku nisek kalak sekolah* dibuat pada saat banyak anak yang disekolahkan di luar daerah ketika kembali ke kampung melakukan penebangan hutan. Dari konteks pembuatan lagu tersebut, maksud yang ingin disampaikan oleh penulis adalah larangan kepada anak-anak untuk merusak hutan dan meminta anak-anak untuk berusaha mengerjakan sesuatu dengan tidak merusak alam, karena hutan di Kalimantan merupakan sumber kehidupan.

2. Nilai yang Berhubungan dengan Sesama

Nilai yang berhubungan dengan sesama ada empat yaitu nilai hormat, peduli, cinta daerah, dan sopan santun. Setiap lirik yang mengandung nilai hormat, peduli, cinta tanah air, dan sopan santun akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Hormat

Hormat diartikan sebagai sikap yang mau menghargai seseorang baik dari status, suku, dan agama. Nilai hormat yang terdapat dalam lagu pop daerah suku Dayak dapat dilihat dalam lirik sebagai berikut.

Nohkan lonanyan ulu jogonoi

Air terjun Nohkah Nayan-dihulu- Sungai Jengonoi
Air terjun Nohkah Nayan dihulu sungai Jengonoi
Dara muning nuk orung soravai (SA/1/2)
Batu Dara-Muning-di-orang-Serawai
Batu Dara Muning di Serawai
Barih basak tahkan joui nyiring booi
Keluarga-besar-dari-hulu-sampai-sekarang
Keluarga besar dari hulu sampai sekarang
Ihtok nginyah hatin lagu ekai
Kita-menari-dengan-lagu-ini
Menari dengan lagu ini

Konteks:

Lagu ini dibuat pada tahun 2014 oleh Bapak Sutarman yang bekerja sebagai seorang seniman Dayak yang aktif dalam berbagai kegiatan adat Dayak. Lagu ini menceritakan Batu Dara Muning sebagai cerita rakyat yang berasal dari daerah Serawai. Batu Dara Muning berkisah tentang cinta terlarang antara ibu dan anak kandungnya. karena mereka berdua melanggar hukum adat dalam masyarakat maka dikutuklah menjadi Batu Dara Muning.

Lirik *Dara muning nuk orung Soravai* mengandung nilai hormat karena adat-istiadat yang hidup dalam masyarakat suku Dayak erat hubungannya dengan masyarakat setempat atau memiliki hubungan yang sangat melekat dalam diri masyarakat. Jadi setiap masyarakat yang melakukan pelanggaran adat harus diberi sanksi dari adat yang hidup dalam masyarakat Dayak oleh kepala adat. Salah satu kekuatan adat terletak pada cerita Dara Muning.

Dara Muning merupakan cerita yang mengisahkan cinta terlarang antara ibu dan anak kandungnya, meski sudah mengetahui hubungan darah antara ibu dan anak tetapi mereka tetap tidak mau dipisahkan dan akhirnya untuk menghindari hukuman dari nenek moyang dibuatlah sebuah upacara adat. Namun, karena adat yang berlaku dalam masyarakat tidak hanya melekat pada masyarakat satu kampung tetapi juga melekat pada alam walaupun mereka sudah meminta permohonan maaf dan meminta ijin untuk hidup bersama karena melakukan sebuah pelanggaran adat akhirnya Dara Muning dan Munau anaknya dikutuk menjadi batu. Kisah Dara muning yang melanggar adat sehingga dikutuk menjadi batu inilah yang mengajarkan kepada pemuda-pemudi hendaknya dalam hidup memiliki sikap hormat seperti menghormati orang tua dan adat istiadat dalam masyarakat.

Lirik *Dara Muning nuk orung Serawai (SA/1/2)* memiliki makna memberikan informasi yaitu keberadaan Batu Dara Muning di Serawai. Namun, Lirik *Dara Muning nuk orung Serawai (SA/1/2)* sebenarnya tidak hanya memberikan informasi tempat Batu Dara Muning berada, karena lagu ini dibuat berdasarkan cerita tentang Dara Muning yang berkisah tentang cinta antara ibu dan anak kandungnya. Cinta terlarang antara ibu dan anak merupakan pelanggaran terhadap adat-istiadat dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dikutuklah Dara Muning dan anaknya menjadi batu. Dari konteks pembuatan lagu ini, maksud yang ingin disampaikan oleh penulis adalah melarang masyarakat untuk melakukan hubungan sedarah.

b. Peduli

Peduli diartikan sebagai sikap mau memperhatikan lingkungan sekitar dan membantu orang yang sedang mengalami kesulitan. Nilai peduli dalam lagu pop daerah suku Dayak dapat dilihat dalam lirik sebagai berikut.

Bisik menyadik naka empala
Ada-saudara-banyak-keluarga
Banyak saudara dan keluarga
Sikok busek mantok pantau mata gona (ID/4/2)
Satu-tidak-membantu-melihat-mata-saja
Satupun tidak ada yang membantu hanya melihat
Banyak petuahn nyangkak merina
Banyak-petuah-banyak-menerima
Banyak petuah yang diterima
Sidak beak ugak golak pinyam kayu ara
Mereka-begitu-juga-takut-pinjam-kayu-beringin
Keluarga merasa takut di mintai tolong

Konteks:

Lagu ini diciptakan pada tahun 2004 oleh Bapak Tondah yang bekerja sebagai pengurus adat di kampung. Lagu ini menceritakan kehidupan masyarakat yang dulu menganggap bahwa penduduk dalam satu kampung sebagai sebuah keluarga besar. Dalam menjalani kehidupan masyarakat bersikap saling membantu. Namun, saat ini setelah banyak pengaruh perubahan zaman banyak masyarakat yang hidup berdampingan tapi kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya.

Lirik *Sikok bunsek mantok pantau gona (ID/4/2)* diartikan tidak ada satupun yang membantu hanya melihat. Lirik *sikok bunsek mantok pantau gona (ID/4/2)* mengungkapkan kehidupan masyarakat Dayak yang dulunya menganggap dalam satu kampung sebagai satu keluarga sehingga mau membantu kesulitan yang dihadapi tetangganya. Namun, saat ini sudah mulai berubah, yaitu masyarakat merasa sulit untuk membantu orang lain sehingga lirik *sikok bunsek mantok pantau gona* dibuat karena perubahan sikap kekeluargaan dari dekat menjadi jauh dari yang mau memperhatikan kehidupan tetangganya mulai kurang memperhatikan tetangganya. Perubahan sikap masyarakat menandakan bahwa adanya perhatian pada kehidupan dalam masyarakat yang secara tidak langsung digunakan sebagai pengingat sikap-sikap yang ditanamkan leluhur untuk membantu orang yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, menghadirkan lirik *sikok bunsek mantau gona* dalam budaya Dayak secara tidak langsung mengajarkan sikap peduli yang ditanamkan leluhur. Nilai kepedulian yang terdapat dalam lirik *sikok bunsek mantau gona* juga sesuai dengan pendapat Yaumi (2014) bahwa kepedulian merupakan sikap dan perilaku yang mau memberi bantuan dalam berbagai bentuk pada orang lain. Lirik *Sikok bunsek mantok pantau gona* mengajarkan agar kita memperhatikan lingkungan sekitar, membantu keluarga yang mengalami penderitaan atau kesulitan.

Lirik *sikok busek mantok pantau gona (ID/4/2)* memiliki makna memberikan informasi bahwa tidak ada satu orang pun yang membantu. Sebagaimana yang Mahmudah (2016) katakan lirik lagu sudah mengalami pengindahan kata-kata maka lirik *sikok busek mantok pantau gona (ID/4/2)* merupakan lirik yang sudah mengalami tahap pemiliki kata yang tepat, dari hal tersebut maka pasti ada maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Lirik lagu *sikok busek mantok pantau gona (ID/4/2)* dibuat saat masyarakat yang dulunya menganggap diri dalam satu kampung sebagai keluarga dapat bekerja saling membantu saat ini telah berubah menjadi kurang memperhatikan lingkungan. Dari situasi dibuatnya lagu, maksud yang ingin disampaikan adalah perintah agar masyarakat memperhatikan lingkungan satu sama lain dan mau bersikap saling membantu orang yang sedang mengalami kesulitan.

c. Cinta Tanah Air/Kewarganegaraan

Cinta tanah air/kewarganegaraan diartikan sebagai sikap yang menunjukkan kesetiaan pada bahasa, budaya, dan suku, serta peduli pada bangsa dan tanah air. Nilai cinta tanah air ditunjukkan dalam lirik sebagai berikut.

Unang kelupai temunek de'ek (UK/9/1)

Jangan-lupa-ari-ari-sendiri

Jangan lupa ari-ari sendiri

Ngisa udah betungkau tangoi

Merasa-sudah-bertutup-topi khas Dayak

Merasa sudah menggunakan toga

Unang kelupai kejantoh de'ek

Jangan-lupa-bahasa-sendiri

Jangan lupa bahasa sendiri

Ngisa udah lamat di kota

Merasa-sudah-lama-di-kota

Merasa sudah lama di kota

Pulan'g bom kita pulang

Pulang-ayo-kita-pulang

Pulang yuk kita pulang

Mulah daerah sak lobeh bagak

Membuat-daerah-supaya-lebih-bagus

Membuat daerah supaya lebih bagus

Konteks:

Lagu ini dibuat pada tahun 2014 oleh Bapak Paulus Timang. Lagu ini menceritakan masyarakat Dayak yang umumnya menyekolahkan anaknya di luar kota. Anak-anak yang di sekolahkan ini ketika sudah berhasil menempuh jenjang pendidikan yang tinggi merasa dirinya lebih baik dari anak lain yang disekolahkan di kota tersebut. Rasa yang menilai dirinya lebih tinggi membuat anak-anak yang sekolah di kota lain bersifat individualis hanya memperhatikan kebutuhan diri sendiri dan enggan membangun daerahnya.

Lirik *unang kelupai temunek deek ngisa udah betungkau tangoi*, *unang kelupai kejantoh deek ngisa udah lamat di kota* diartikan jangan lupa ari-ari sendiri merasa menggunakan toga, jangan lupa bahasa sendiri merasa sudah hidup di kota. Lirik *unang kelupai temunek deek ngisa udah betungkau tangoi*, *unang kelupai kejantoh deek ngisa udah lamat di kota* mengandung nilai cinta tanah air karena lirik *unang kelupai temunek deek ngisa udah betungkau tangoi*, *unang kelupai kejantoh deek ngisa udah lamat di kota* merupakan lirik yang mengandung pedoman bagi masyarakat dalam hidup agar tidak melupakan daerahnya, tidak bersikap sombong dan mau membangun daerahnya. Pedoman ini digunakan setiap masyarakat dalam bertindak agar tidak menjadi pribadi yang melupakan jati diri dan menjadi congkak. Lirik *unang kelupai temunek deek ngisa udah betungkau tangoi*, *unang kelupai kejantoh deek ngisa udah lamat di kota* yang merupakan lirik yang dibuat agar masyarakat dapat bertingkh laku dengan baik dan tetap mencintai daerahnya dengan tetap mengingat tempat dimana seseorang dibesarkan dan bahasa daerah yang digunakan dalam masyarakat Dayak. Lirik yang mengajarkan masyarakat untuk tidak melupakan bahasa, daerah mengandung nilai cinta tanah air sejalan dengan Yaumi (2014) yang mengungkapkan nilai cinta tanah air ditunjukkan dengan rasa cinta pada

budaya, suku, agama, dan bahasa. Melarang melupakan daerah dan bahasa berarti meminta masyarakat untuk mencintai bahasa dan budaya.

Lirik *unang kelupai temunek deek ngisa udah betungkau tangoi unang kelupai kejantoh deek ngisa udah lamat di kota* (UK/9/1) memiliki makna larangan pada masyarakat agar tidak melupakan tempat tinggalnya karena sudah menggunakan topi khas Dayak dan melupakan bahasanya karena sudah lama hidup di kota. Lagu ini dibuat pada situasi masyarakat Dayak yang umumnya menyekolahkan anaknya di luar kota. Anak-anak yang di sekolahkan diluar ketika berhasil merasa dirinya memiliki kualitas yang tinggi dan membuat mereka memiliki sifat individualis serta hanya memperhatikan kebutuhan diri sendiri. Dari situasi yang terjadi saat pembuatan lagu, maksud yang ingin disampaikan adalah perintah agar masyarakat tidak bersikap individualis dan mau membangun daerahnya.

d. Sopan Santun

Sopan santun diartikan sebagai bersikap baik terhadap orang lain dan menghargai aturan-aturan adat dalam masyarakat. Nilai sopan santun dapat di lihat dalam lirik sebagai berikut.

Tuhatn bolum hion sengumang pahtut toruk hon dohoi tohka tanak
Tuhan-menghidupkan-wadah emas-pantas-tiga-orang-dohoi-sampai-tanah
Tuhan menurunkan tiga orang dohoi ke tanah dengan wadah emas
Tahto-tahto sian hajok keruhoi nyekoruk-koruk kohonamu (PB/5/1)
Kaya-kaya-besar-besar-jimat-beterbang-terbangan-ketempatmu
Kaya dan besar jimatnya, berterbangan ketempatmu
Pesta Tahtum Bungai Thambun bolun honong mali uwash liang tanak
Pesta-moyang-Bungai-Thambun-hidup-sampai-sekarang-sudah-dasar
Walau sudah meninggal pesta Bungai dan Tambun hidup sampai sekarang
Nyiring hituh kesapira nyirinoh turuih ihkai juoi
Sampai-sekarang-masih-dilakukan-terus-orang-hulu
Sampai sekarang masih dilakukan

Konteks:

Lagu ini dibuat pada tahun 2000 oleh Gedong. Gedong merupakan seorang seniman dari masyarakat Dayak Uud Danum yang kesehariannya bekerja mencari emas. Dalam tradisi kolimoi tahtum diceritakan bahwa nenek moyang orang Dayak Uud Danum berasal dari langit yang diturunkan dengan wadah emas. Keturunan yang berasal dari langit ini membuat suku Dayak Uud Danum selalu berhubungan dengan nenek moyang dari langit, hal ini membuat masyarakat Dayak Uud Danum dianggap memiliki kekuatan supranatural.

Lirik *Tahto-tahto sian hajok keruhoi nyekoruk-koruk kohonamu* (PB/5/1) berarti kaya-kaya dan besar-besar jimatnya berterbangan ketempatmu. Lirik ini mengandung nilai sopan santun karena dalam sejarah suku Dayak Uud Danum, diceritakan suku Dayak Uud Danum berasal dari keturunan dewa yang ada di langit. Dewa yang ada di langit ini memiliki kekuatan yang besar, kekayaan, dan menjunjung tinggi adat sehingga diturunkan pada anaknya yang ada di bumi. Kekuatan supranatural yang besar, kekayaan yang berlimpah, dan kepatuhan pada adat ini membuat masyarakat Dayak Uud Danum disegani oleh suku Dayak lainnya dan keseganan ini ditunjukkan dengan orang yang ingin pergi ke kampung yang dihuni suku Dayak Uud Danum memiliki sikap yang baik. Dengan arti lain bahwa orang lain yang ingin datang ke Daerah Dayak Uud Danum harus menjaga sikap agar tidak

menyinggung penduduk setempat. Dengan demikian, lirik tersebut mengajarkan masyarakat untuk menjaga sikap dengan orang lain. Menjaga sikap dalam berkomunikasi dengan orang baru yang dikenal mengandung nilai sopan santun juga sesuai dengan pendapat Samani & Hariyanto (2012) bahwa nilai sopan santun diartikan sebagai sikap maupun perbuatan baik terhadap siapapun.

Lirik *tahto-tahto sian hajok keruhoi nyokoruk-koruk kohonamu* (PB/5/1) memiliki makna memberikan informasi bahwa orang dari suku Dayak Uud Danum kaya dan memiliki jimat yang besar. Lirik *tahto-tahto sian hajok keruhoi nyokoruk-koruk kohonamu* (PB/5/1) tidak sekedar diungkapkan dengan proses yang cepat tetapi dengan berbagai proses yang panjang yaitu dengan tahap pemilihan kata. Proses pemilihan kata sehingga tercipta lirik *tahto-tahto sian hajok keruhoi nyokoruk-koruk kohonamu* (PB/5/1) pasti memiliki maksud tertentu. Lirik lagu di buat pada masyarakat Dayak Uud Danum. Dalam masyarakat Dayak Uud Danum terdapat budaya Kolimoi Tahtum yang menceritakan bahwa nenek moyang suku Dayak Uud Danum berasal dari langit yang diturunkan dengan wadah emas. Suku Dayak Uud Danum yang dianggap sebagai keturunan dewa membuat suku Dayak Uud Danum selalu berhubungan dengan nenek moyang dari langit hal ini membuat masyarakat Dayak Uud Danum memiliki kekuatan supranatural. Dari Budaya yang menceritakan asal usul nenek moyang suku Dayak Uud Danum memiliki maksud untuk menakuti orang-orang yang ingin berbuat tidak baik (jahat) pada suku Dayak Uud Danum.

3. Nilai yang Berhubungan dengan Alam

Nilai yang berhubungan dengan alam ada dua yaitu menghargai kesehatan alam dan melestarikan budaya. Setiap lirik yang mengandung nilai menghargai kesehatan alam dan melestarikan budaya akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Nilai Menghargai Kesehatan Alam

Menghargai kesehatan alam diartikan sebagai sikap yang mau menjaga dan merawat segala kekayaan alam. Menghargai kesehatan alam dapat dilihat dalam lirik lagu sebagai berikut.

***Nimakng-Nimakng Nohosh-nohosh Polahkak Bulo* (PB5/2)**

Dulang-dulang hingga terlihat kilauan emas

Mendulang hingga terlihat kilauan emas

Huntuh pati tohkak tanah

Dari-langit-sampai-tanah

Dari langit sampai tanah

Nulo ihkam ngoreya arok anai

Terlalu-kalian-mencari-ada-disana

Apapun yang dicari ada disana

noparak kam bolum pios

Membuat-kalian-hidup-enak

Membuat kalian hidup enak

Konteks:

Lagu ini dibuat pada tahun 2000 oleh Gedong yang bekerja sebagai seniman budaya Dayak Uud Danum dan sehari-hari bekerja mencari emas. Lagu ini menceritakan pulau Kalimantan yang kaya dengan emas, sehingga banyak masyarakat Dayak yang bekerja mencari emas di sungai sampai pada lingkungan rumah yang membuat air menjadi tercemar sehingga air menjadi keruh.

Lirik *nimakng-nimakng nohosh polahkak bulo* (PB/5/2) berarti mendulang-dulang hingga terlihat kilauan emas. Lirik *nimakng-nimakng nohosh-nohosh polahkak bulo* mengandung nilai kesehatan alam karena Kalimantan tidak hanya kaya akan hutan tetapi emas dan batu bara juga berlimpah di Kalimantan. Hutan, emas, dan batu bara yang berlimpah inilah yang membuat masyarakat memiliki kehidupan yang baik. Namun, saat ini banyak masyarakat yang melakukan penambangan sehingga membuat air sungai menjadi keruh. Lirik *nimakng-nimakng nohosh polahkak bulo* (PB/5/2) yang dihadirkan dalam situasi masyarakat yang melakukan penambangan liar mengandung nilai menghargai kesehatan alam karena secara tidak langsung mengingatkan masyarakat untuk merawat mata air dengan menghentikan penambangan liar. Menurut Samani dan Hariyanto (2014) mengingatkan masyarakat untuk merawat alam termasuk dalam nilai menghargai kesehatan alam.

Lirik *nimakng-nimakng nohosh polahkak bulo* (PB/5/2) memiliki makna memberikan informasi bahwa seseorang sedang mendulang emas. Mahmudah (2016) mengungkapkan bahwa lirik dalam lagu sudah mengalami proses pemilihan kata, hal tersebut menunjukkan bahwa lirik yang dibuat memiliki maksud, Yule (2014) juga mengungkapkan bahwa sebuah kata yang diungkapkan memiliki makna tambahan dari kata-kata yang diungkapkan. Makna tambahan tersebut berupa maksud. Maksud dapat diketahui dengan mengetahui konteks saat lagu tersebut dibuat. Lagu ini dibuat di Kalimantan. Kalimantan merupakan daerah penghasil emas sehingga banyak orang yang bekerja mencari emas. Namun, masyarakat mencari emas di sekitar lingkungan rumah dan sungai hal ini membuat air menjadi tercemar sehingga menjadi keruh. Berdasarkan situasi yang terjadi maka maksud yang ingin disampaikan adalah larangan melakukan penambangan emas secara liar untuk menjaga kebersihan sungai yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat.

b. Nilai Melestarikan Budaya

Melestarikan budaya diartikan sebagai sikap mau menjaga dan menjalankan tradisi dalam masyarakat Dayak. Lirik yang mengandung nilai melestarikan budaya dapat dilihat sebagai berikut.

Soravai momaluh tanak danum kuk
 Serawai-Ambalau-tanah-air-aku
 Serawai Ambalau tanah air ku
Dayak Uud Danum ngaran suku kuk
 Dayak-Uud-Danum-nama-suku-aku
 Dayak Uud Danum nama suku ku
Kolimo Tahtum bagian budaya kuk (SA/1/3)
 Cerita-nenek moyang-bagian-budaya-aku
 Cerita nenek moyang budaya ku
Thambun Bungai ngaran leluhur kuk
 Thambun-Bungai-nama-leluhur-aku
 Thambun dan Bungai nama leluhurku

Konteks:

Lagu ini dibuat pada tahun 2014 oleh Bapak Sutarman. Bapak Sutarman bekerja sebagai pengurus adat dalam masyarakat Dayak. Lagu ini menceritakan mengenai budaya Kolimo Tahtum sebagai salah satu kebiasaan suku Dayak Uud Danum yang bercerita tentang asal usul nenek moyang Suku Dayak Uud Danum. Kolimo tahtum ini dilakukan umumnya pada malam hari sebagai hiburan agar masyarakat Dayak tidak mengantuk dan menjaga diri dari gangguan "mengayau" pencarian kepala

manusia. Namun, saat ini tradisi Kolimoi Tahtum sudah jarang ditemukan karena peminat yang semakin berkurang.

Masyarakat Dayak sangat dipengaruhi oleh adat-istiadat. Adat dalam masyarakat Dayak mengikat bagi setiap suku Dayak. Adat dalam masyarakat mengatur bagaimana seseorang bertamu, hidup bermasyarakat, melamar, dan menikah, bahkan cerita-cerita yang hadir di masyarakat Dayak pun memiliki ikatan adat yang kuat dalam masyarakat seperti lirik *Kolimoi tahtum bagian budaya kuk* (SA/1/3). Lirik *Kolimoi tahtum bagian budaya kuk* ingin menjelaskan bahwa Kolimoi Tahtum merupakan budaya suku Dayak Uud Danum. Budaya *Kolimoi Tahtum* berisi cerita tentang nenek moyang suku Dayak Uud Danum. Cerita *Kolimoi Tahtum* merupakan cerita tentang nenek moyang yang diceritakan di rumah *Batang* pada saat malam hari sambil menganyam tikar. Kebiasaan ini merupakan kebiasaan yang hidup sejak lama di suku Dayak Uud Danum untuk menjaga masyarakat dari kebiasaan *kayau* (mencari kepala manusia).

Lirik *Kolimoi tahtum bagian budaya kuk* mengandung nilai melestarikan budaya karena kebiasaan *kolimoi tahtum* sudah jarang ditemukan di kampung maupun di tempat masyarakat Dayak Uud Danum hidup seperti di Melawi dan Sintang tempat penyebaran suku Dayak Uud Danum, sebagian besar anak-anak pun hanya tau nama sukunya kurang mengetahui kisah tentang sukunya. Jadi, dengan menyebutkan kebiasaan *kolimoi tahtum* secara tidak langsung penulis ingin melestarikan budaya suku Dayak Uud Danum yang sudah banyak pindah ke kota dimana pada saat ini kebudayaan tradisional juga mulai tergerus oleh budaya asing yang masuk ke Indonesia.

Nilai melestarikan budaya yang terkandung dalam lirik ini juga dikatakan oleh Samani dan Hariyanto (2012) bahwa nilai melestarikan budaya merupakan perbuatan yang merawat budaya di masyarakat, dengan menyebutkan *kolimoi tahtum* dan *kadan tahtum* maka akan banyak pertanyaan terhadap budaya tersebut dari pertanyaan tersebut maka banyak anak yang akan mengetahui kebiasaan *kolimoi tahtum*. Efek yang ditimbulkan dari penyebutan kebiasaan *kolimoi tahtum* ini akan membuat masyarakat tetap mengetahui kebudayaan Suku Dayak Uud Danum.

Lirik *kolimoi tahtum bagian budaya kuk* (SA/1/3) memiliki makna memberikan informasi bahwa *kolimoi tahtum* budaya dari suku Dayak Uud Danum. Mahmudah (2016) mengungkapkan bahwa lirik dalam lagu sudah mengalami proses pemilihan kata, hal tersebut menunjukkan bahwa lirik yang dibuat memiliki maksud, Yule (2014) juga mengungkapkan bahwa sebuah kata yang diungkapkan memiliki makna tambahan dari kata-kata yang diungkapkan. Makna tambahan tersebut berupa maksud. Maksud dapat diketahui dengan mengetahui konteks saat lagu tersebut dibuat. Lirik *kolimoi tahtum* dibuat dengan menggunakan bahasa Dayak Uud Danum. Pada masyarakat Dayak Uud Danum *Kolimoi tahtum* merupakan kebiasaan bercerita tentang kisah asal-usul nenek moyang yang dilakukan pada malam hari sebagai hiburan pada masyarakat Dayak agar tidak mengantuk dan menjaga dari gangguan *mengayau* yaitu orang yang mencari kepala manusia. Namun, saat ini tradisi *kolimoi tahtum* sudah jarang ditemukan karena peminat yang semakin berkurang. Dari situasi budaya masyarakat Dayak Uud Danum, maksud yang ingin disampaikan adalah meminta masyarakat untuk mempertahankan budaya *Kolimoi tahtum* yang terdapat dalam Suku Dayak Uud Danum.

4. Nilai yang Berhubungan dengan Tuhan

Nilai yang berhubungan dengan Tuhan dalam lagu pop daerah suku Dayak adalah nilai bersyukur. Lirik yang mengandung nilai bersyukur adalah sebagai berikut.

a. Bersyukur

Bersyukur diartikan sebagai sikap berterima kasih atas apapun hasil yang diperoleh dalam pekerjaan. Lirik yang mengandung nilai bersyukur adalah sebagai berikut.

Sungoi juoi bosabang duok
Sungai-hulu-bercabang-dua
Sungai di hulu bercabang dua
Momoluh ku juoi huntuh ruih Nohkah Nayan
Ambalau-ke-hulu-terus-ke-Nohkah-Nayan
Ambalau ke hulu terus ke Nohkah Nayan
Ulun juoi tahkan lomoi borum pios marak koro nyiring hintuh (SJ/4/1)
Orang-di-hulu-dari-dulu-hidup-baik-terlihat-rupa-sampai-sekarang
Orang di hulu dari dulu hidup enak terlihat sampai sekarang

Konteks:

Lagu ini dibuat pada tahun 2014 oleh Bapak Sutarman yang bekerja sebagai seniman budaya suku Dayak Uud Danum. Lagu ini menceritakan kekayaan alam khususnya sungai yang dijadikan sebagai tempat bergantung hidup mulai dari sumber makanan, membersihkan peralatan rumah tangga dan digunakan sebagai transportasi utama menuju kota bagi masyarakat Dayak Uud Danum. Namun, saat ini banyak masyarakat yang terus merusak kekayaan alam seperti mencari ikan dengan menubak (diberi racun), menyetrum, dan menebang pohon sehingga sungai menjadi rusak.

Dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas masyarakat Dayak tidak terlepas dari sungai. Setiap melakukan perjalanan mereka melalui sungai misalnya mau pergi ke ladang mereka biasanya menyeberangi sungai, mau mandi, mencari makan, mencari emas yang digunakan sebagai pendapatan utama, dan pergi ke desa lain juga melalui sungai. Sungai sangat berperan bagi kehidupan masyarakat, bahkan sungai dijadikan sebagai salah satu tempat untuk bergantung hidup bagi masyarakat Dayak. Sungai yang sangat berperan bagi kehidupan masyarakat tersirat dalam lirik *Ulun Juoi tahkan lomoi borum pios mara koro nyiring huntuh (SJ/4/1)* yang diartikan orang di kampung hidup enak terlihat rupa sampai sekarang.

Lirik *Ulun Juoi tahkan lomoi borum pios mara koro nyiring huntuh (SJ/4/1)* mengandung nilai bersyukur karena sejak dulu sungai sudah dijadikan sebagai sumber kehidupan dan jalur utama menuju ke kota tetapi saat ini sungai sudah semakin keruh dan tidak digunakan sebagai sumber air untuk minum, pasang surut jadi tidak menentu karena banyak yang melakukan penebangan pohon. Lirik *Ulun Juoi tahkan lomoi borum pios mara koro nyiring huntuh (SJ/4/1)* secara tidak langsung mengingatkan masyarakat untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas kekayaan alam khususnya sungai yang membuat kehidupan masyarakat menjadi baik.

Lirik *ulun juoi tahkan lomoi bolum pios marak koro nyiring hintuh (SJ/4/1)* memiliki makna memberikan informasi bahwa orang yang hidup di hulu sungai memiliki hidup yang enak dari dulu sampai sekarang. Lirik *ulun juoi tahkan lomoi bolum pios marak koro nyiring hintuh (SJ/4/1)* tentunya dibuat melalui proses yang panjang, yaitu melalui proses pemilihan lirik yang dianggap sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Lirik lagu *ulun juoi tahkan lomoi bolum pios marak koro*

nyiring hintuh (SJ/4/1) dibuat saat sungai yang dulunya merupakan tempat bergantung hidup oleh masyarakat saat ini telah tercemar karena berbagai aktifitas masyarakat seperti *menubak* (meracuni ikan), menyetrum ikan, dan menebang pohon. Berdasarkan situasi yang terjadi saat pembuatan lagu, maka maksud yang ingin disampaikan adalah perintah agar masyarakat bisa berterima kasih atas apa yang alam berikan khususnya sungai yang sangat membantu kehidupan masyarakat yaitu berhenti mencemari sungai dengan *menubak* (meracuni ikan), menyetrum ikan dan menebang pohon.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan terdapat sebelas nilai luhur dan sebelas maksud dalam lagu pop daerah suku Dayak. Wujud nilai luhur dan maksud nilai luhur dalam lagu pop daerah suku Dayak di Kabupaten Melawi dikelompokkan menjadi empat yaitu nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama, alam, dan Tuhan. Wujud dan maksud nilai yang ditemukan dalam lagu pop daerah suku Dayak didapat dari lirik yang menceritakan kebiasaan masyarakat Dayak dan aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pekerjaan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mencari emas dan berladang. Selanjutnya, jalur transportasi yang digunakan masyarakat untuk menuju daerah lain, adat pernikahan, berladang, dan kebiasaan bercerita tentang nenek moyang. Oleh karena itu, secara tidak langsung setiap nilai memiliki maksud untuk mempertahankan dan memperkenalkan cerita daerah serta tradisi dalam masyarakat Dayak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Nilai Luhur dalam Lagu-Lagu Dayak: Kajian Implikatur”. Selama penulisan artikel ini banyak pihak yang memberikan masukan dan kepada peneliti. Oleh karena itu, izinkanlah peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Pranowo, M.Pd., Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum., yang senantiasa memberikan waktu untuk menuntun dan memotivasi peneliti dengan penuh kesabaran dan seluruh penulis lagu, keluarga besar, suami serta anak yang begitu dicintai. Akhir kata, saya memohon maaf kepada seluruh pihak jika ada kekurangan dalam penulisan artikel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York-Toronto-London- Sydney-Auckland: Bantam Books.
- Mahmudah, S. 2016. Nilai Budaya dalam Lirik Lagu Banjar Karya Syarifudin MS. *Jurnal Pelataran Seni*, Vol. 7, No. 1, 10 hlm.
- Cummings, L. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sudibyo, I. 2006. *Peranan Kebudayaan Jawa dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional dalam Pernak-pernik Budaya Jawa*. Salatiga: Pusat Studi Budaya Jawa FKIP UKSW kerja sama dengan Widya Sari Press.
- Yule, G & Brown, G. 2014. *Analisis Wacana: Discourse Analysis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yule, G. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.